

Mempertahankan Identitas Nasional di Era Digital: Peran Generasi Muda dan Sinergi Keluarga, Sekolah, serta Negara

Kusman Rukmana*, Muhamad Reza Mandala, Kaila Chandra

Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Mayor Abdurrahman No. 211, Kotakaler, Kec. Sumedang Utara, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45322, Indonesia

Corresponding Author Email: *kusmanrukmana@upi.edu

Received : 3 August 2026
Revised : 23 September 2026
Accepted : 28 September 2026
Online : 5 Oktober 2026
Published : 5 Oktober 2026

Parameter
Volume 38, Issue 1
P-ISSN : 0216-261X
E-ISSN : 2620-9519



Abstract

National identity is a fundamental basis of a nation's character, cohesion, and continuity, yet digital globalization exposes young people to competing cultural influences and identity pressures. This study examines the role of young people in maintaining national identity in the digital era and analyzes how family, school, and the state contribute through synergistic value internalization. The study uses a qualitative-descriptive approach with a narrative literature review. Fifty scholarly sources, mainly published in 2020–2025, were purposively selected through Google Scholar based on thematic relevance and source credibility. The literature was analyzed inductively through thematic content analysis and cross-checked using source triangulation. The synthesis identified six themes: digital rearticulation of identity, cultural globalization and identity risk, young people's active use of digital media, family-school-state synergy, a multiperspective theoretical framework, and structural challenges. The findings indicate that young people can act as active agents of identity maintenance when digital participation is critical, productive, and supported by contextual civic and character education. Family provides value foundations, school develops them through learning and school culture, and the state provides enabling policy frameworks. The findings imply that national identity maintenance requires integrated digital literacy, civic and character education, contextual cultural learning, and sustained collaboration among families, schools, and the state. These implications call for education and policy practices that position young people as active participants in interpreting, preserving, and communicating national values within evolving digital environments.

Keywords: national identity; youth; social media; digital era; family-school-state synergy

Abstrak

Identitas nasional merupakan landasan fundamental bagi karakter, kohesi, dan keberlangsungan suatu bangsa. Namun, globalisasi digital menghadapkan generasi muda pada berbagai pengaruh budaya dan tekanan identitas yang saling bersaing. Penelitian ini mengkaji peran generasi muda dalam mempertahankan identitas nasional di era digital serta menganalisis kontribusi keluarga, sekolah, dan negara melalui sinergi internalisasi nilai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode tinjauan pustaka naratif. Sebanyak 50 sumber ilmiah, yang sebagian besar diterbitkan pada tahun 2020–2025, dipilih secara purposif melalui Google Scholar berdasarkan

relevansi tematik dan kredibilitas sumber. Literatur dianalisis secara induktif melalui analisis isi tematik dan diperiksa silang menggunakan triangulasi sumber. Hasil sintesis mengidentifikasi enam tema, yaitu reartikulasi identitas dalam ruang digital, globalisasi budaya dan risiko identitas, penggunaan aktif media digital oleh generasi muda, sinergi keluarga-sekolah-negara, kerangka teoretis multiperspektif, dan tantangan struktural. Temuan menunjukkan bahwa generasi muda dapat berperan sebagai agen aktif dalam mempertahankan identitas nasional ketika partisipasi digital dilakukan secara kritis dan produktif serta didukung oleh pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan karakter yang kontekstual. Keluarga memberikan landasan nilai, sekolah mengembangkannya melalui pembelajaran dan budaya sekolah, sedangkan negara menyediakan kerangka kebijakan yang mendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa pemeliharaan identitas nasional memerlukan integrasi literasi digital, pendidikan kewarganegaraan dan karakter, pembelajaran budaya yang kontekstual, serta kolaborasi berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan negara. Implikasi tersebut menuntut praktik pendidikan dan kebijakan yang menempatkan generasi muda sebagai peserta aktif dalam menafsirkan, melestarikan, dan mengomunikasikan nilai-nilai nasional dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Kata kunci: identitas nasional; generasi muda; media sosial; era digital; sinergi keluarga-sekolah-negara.

1. PENDAHULUAN

Identitas nasional merupakan unsur penting dalam membentuk karakter, jati diri, dan rasa memiliki terhadap bangsa yang tidak hanya tampak melalui simbol seperti bahasa Indonesia, Pancasila, bendera Merah Putih, dan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, tetapi juga hadir dalam nilai, kebiasaan, dan orientasi kewarganegaraan yang dipelajari serta dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari (Fadhilah & Dewi, 2021; Radeisyah et al., 2024; Yunita et al., 2024). Dalam konteks Indonesia yang ditandai oleh keberagaman budaya dan percepatan digitalisasi, identitas nasional penting untuk diteliti karena menjadi dasar bagi generasi muda dalam memahami jati diri, membangun rasa memiliki terhadap bangsa, dan menentukan bagaimana nilai kebangsaan dipahami di tengah berbagai sumber nilai dari lingkungan sosial dan digital (Zarinah et al., 2024). Oleh karena itu, kajian terhadap identitas nasional tidak cukup berhenti pada pemaknaan simbolik, tetapi perlu melihat proses pembentukan dan pemeliharaan nilai kebangsaan dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan ruang digital.

Penggunaan gawai yang intensif di kalangan remaja berkaitan dengan penurunan semangat belajar, meningkatnya sikap individualistik, dan kecenderungan gaya hidup hedonis yang dapat menghambat internalisasi nilai kebangsaan (Santika et al., 2022). Paparan konten global juga berkaitan dengan menurunnya pemahaman generasi muda terhadap sejarah dan

budaya nasional (Pramudita, 2024). Penelitian tentang media sosial menunjukkan bahwa frekuensi penggunaan TikTok yang lebih tinggi berasosiasi dengan perubahan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila (Nurlatifah et al., 2022), sementara lingkungan media Society 5.0 turut mempercepat perubahan preferensi budaya generasi muda (Ardiansyah & Syamhuri, 2025). Temuan tersebut menunjukkan bahwa tantangan identitas nasional tidak bersifat abstrak, tetapi muncul dalam pola konsumsi media, preferensi budaya, dan cara generasi muda memaknai nilai kebangsaan.

Masalah penelitian dalam kajian ini terletak pada belum terintegrasinya penjelasan tentang peran generasi muda dengan dukungan keluarga, sekolah, dan negara dalam menghadapi perubahan identitas di era digital. Penelitian terdahulu sudah menunjukkan adanya pengaruh globalisasi, media digital, pendidikan kewarganegaraan, dan keluarga terhadap pembentukan nasionalisme, tetapi kajian tersebut masih lebih sering membahas aktor atau lingkungan tersebut secara terpisah. Kondisi tersebut menyulitkan penyusunan gambaran yang utuh tentang hubungan antarpilar yang bersama-sama membentuk pengalaman identitas generasi muda.

Kajian sebelumnya dapat dikelompokkan ke dalam empat arus utama. Arus pertama membahas pendidikan formal dan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai ruang pembentukan identitas nasional. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kewarganegaraan, Profil Pelajar Pancasila, dan kegiatan proyek dapat membantu siswa mengembangkan nasionalisme dan karakter kebangsaan (Dewantara et al., 2023; Kinasih & Rusmawan, 2024; Mery et al., 2022; Nurhasanah et al., 2024; Rizky et al., 2024; Wafi & Wailanduw, 2025). Maulani et al. (2024) juga menekankan pentingnya pendidikan Pancasila dalam membangun jiwa nasionalisme generasi muda. Arus kedua menempatkan keluarga sebagai lingkungan awal internalisasi nilai. Pola asuh, keterlibatan orang tua, dan pendidikan karakter dalam keluarga berhubungan dengan tumbuhnya nasionalisme serta keberlanjutan identitas bangsa (Irayanti et al., 2022; Srihadi et al., 2024).

Arus ketiga menyoroti media sosial sebagai arena negosiasi identitas. Media digital dapat memperkuat paparan budaya asing dan disinformasi, tetapi pada saat yang sama dapat digunakan untuk kampanye budaya, pendidikan, dan pembentukan kewargaan digital (A. R. Amalia et al., 2025; Ayuningtyas et al., 2025; Hidayat, 2025; Perlita & Munawaroh, 2025; Pradipta et al., 2024; Rahim, 2024; Santoso, 2021; Sarjito, 2024). Subagja et al. (2024) menunjukkan bahwa bahan ajar digital sejarah dapat digunakan untuk menumbuhkan

kesadaran nasionalisme, sedangkan Utami & Yumitro (2023) membahas pentingnya strategi pemerintah dalam menghadapi pengaruh ideologi transnasional di media sosial. Arus keempat membahas globalisasi budaya populer dan perubahan preferensi generasi muda. Penelitian menunjukkan adanya pergeseran minat terhadap kesenian tradisional, pengaruh budaya populer asing, serta proses rekonstruksi identitas di tengah globalisasi (Agus & Zulfahmi, 2021; R. Amalia et al., 2025; Arfina et al., 2022; Kamajaya, 2025; Kurniawaty & Widayatmo, 2024; Lubis & Putri, 2024; Maya et al., 2024; Melisa, 2025; Muhtar et al., 2025; Zalli, 2024). Sakdiyah et al. (2024) secara khusus menempatkan krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda dalam konteks globalisasi.

Berbagai penelitian terdahulu memberikan dasar empiris yang kuat, tetapi belum sepenuhnya menjelaskan hubungan antarpilar secara terpadu. Kajian mengenai keluarga, sekolah, media sosial, atau kebijakan negara masih sering dilakukan secara terpisah. Selain itu, kajian terdahulu juga belum banyak menghubungkan ketiga pilar tersebut dengan proses reartikulasi identitas nasional di ruang digital. Kesenjangan inilah yang menjadi fokus kajian ini.

Kebaruan kajian ini terletak pada dua aspek. Pertama, kajian ini menempatkan keluarga, sekolah, dan negara sebagai satu kesatuan analisis yang saling mendukung peran generasi muda, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri. Kedua, kajian ini menghubungkan temuan literatur dengan empat perspektif, yaitu semantik nilai, pembangunan karakter, komunikasi budaya, dan perspektif historis-filosofis, untuk menjelaskan bagaimana identitas nasional dipahami, diinternalisasi, dan dinegosiasikan kembali di ruang digital (Kamajaya, 2025; Mahendra, 2025; Parwitasari, 2022; Putri et al., 2025). Dengan kerangka tersebut, kajian ini tidak hanya memetakan ancaman terhadap identitas nasional, tetapi juga menjelaskan kondisi yang memungkinkan generasi muda menggunakan ruang digital sebagai sarana pemeliharaan identitas.

Urgensi kajian ini juga berkaitan dengan kebutuhan pendidikan untuk merespons perubahan lingkungan tempat generasi muda membentuk identitasnya. Pendidikan karakter dan kewarganegaraan perlu merespons perkembangan budaya dan media agar pembentukan identitas tetap terhubung dengan konteks kehidupan peserta didik. Kajian mengenai implementasi Kurikulum Merdeka dan pelestarian budaya menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan dapat menjadi ruang untuk mempertemukan pendidikan dengan konteks kebudayaan (Hartono et al., 2023; Istiqomah & Haryanto, 2023). Oleh sebab itu, penelitian

tentang identitas nasional di era digital memiliki relevansi bagi pengembangan pembelajaran, penguatan karakter, dan profesionalitas guru.

Berdasarkan latar belakang, kajian pustaka, dan kesenjangan penelitian tersebut, kajian ini akan menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertama, bagaimana peran generasi muda dalam mempertahankan identitas nasional di era digital? Kedua, bagaimana sinergi keluarga, sekolah, dan negara berkontribusi terhadap peran tersebut? Kajian ini bertujuan menganalisis peran generasi muda dalam mempertahankan identitas nasional di era digital dan menjelaskan kontribusi sinergi keluarga, sekolah, dan negara berdasarkan sintesis literatur ilmiah terkini.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode *narrative literature review*. Metode ini dipilih karena kajian bertujuan mengintegrasikan temuan dari berbagai sumber ilmiah untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh mengenai peran generasi muda serta kontribusi keluarga, sekolah, dan negara dalam mempertahankan identitas nasional. Pemilihan metode ini sejalan dengan karakter studi yang menempatkan pengetahuan sebagai konstruksi yang dipahami melalui konteks sosial dan budaya (Alam & Syukur, 2025).

Sumber literatur terdiri atas publikasi ilmiah dan dokumen relevan yang ditemukan melalui Google Scholar. Kata kunci pencarian meliputi identitas nasional, generasi muda, media sosial, dan era digital. Sumber dipilih secara *purposive* berdasarkan tiga kriteria, yaitu keterkinian publikasi, relevansi langsung terhadap fokus kajian, dan kredibilitas penerbit atau penulis. Publikasi yang digunakan terutama berada pada rentang 2020–2025, sedangkan rujukan konseptual tetap dipertahankan apabila diperlukan untuk menjelaskan kerangka teori atau metode. Sumber yang tidak memiliki keterkaitan tematik langsung, berupa opini non-ilmiah, atau tidak memiliki informasi metodologis yang dapat ditelusuri tidak digunakan. Prosedur tersebut menghasilkan 50 sumber yang dianalisis dalam kajian ini.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi tematik secara induktif. Analisis dilakukan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah reduksi data dengan menyeleksi informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data dengan mengelompokkan hasil temuan ke dalam tema dan uraian naratif. Tahap ketiga adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan dengan membandingkan pola temuan antarsumber (Manurung, 2022). Enam tema pada bagian hasil merupakan sintesis yang dihasilkan dari proses pengodean dan pengelompokan tersebut.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari publikasi yang membahas topik serupa dari perspektif yang berbeda. Pengecekan silang dilakukan antara argumen teoretis dan temuan empiris yang dilaporkan oleh sumber, dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya setiap penelitian. Strategi ini digunakan untuk mengurangi bias interpretasi dan memastikan bahwa kesimpulan tidak dibangun hanya dari satu sumber (Saadah et al., 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kajian terhadap 50 sumber mengidentifikasi enam tema yang berkaitan dengan peran generasi muda dalam mempertahankan identitas nasional serta kontribusi keluarga, sekolah, dan negara. Tema pertama dan kedua berkaitan dengan perubahan lingkungan identitas akibat perkembangan teknologi dan globalisasi budaya. Tema ketiga secara khusus berkaitan dengan bentuk keterlibatan generasi muda dalam memanfaatkan ruang digital. Tema keempat berkaitan dengan kontribusi keluarga, sekolah, dan negara, sedangkan tema kelima dan keenam berkaitan dengan kerangka teoretis dan tantangan struktural yang ditemukan dalam literatur. Ringkasan temuan tematik disajikan pada Tabel 1.

Temuan pertama berkaitan dengan reartikulasi identitas nasional di ruang digital. Literatur menunjukkan bahwa generasi muda semakin banyak berinteraksi dengan budaya global melalui internet dan media sosial. Intensitas penggunaan gawai berasosiasi dengan penurunan semangat belajar dan peningkatan sikap individualistik (Santika et al., 2022). Paparan konten global juga berkaitan dengan menurunnya pemahaman terhadap sejarah dan budaya nasional (Pramudita, 2024).

Temuan kedua berkaitan dengan globalisasi budaya dan krisis identitas. Literatur mencatat kecenderungan generasi muda terhadap budaya populer asing dan gaya hidup global, disertai berkurangnya minat terhadap sebagian kesenian tradisional (Nurhasanah et al., 2024; Sakdiyah et al., 2024). Nilai individualistik dan konsumtif dalam sebagian budaya populer juga berkaitan dengan tantangan terhadap nilai gotong royong dan kebersamaan (Arfina et al., 2022). Agus & Zulfahmi (2021), Lubis & Putri (2024), serta Zalli (2024) turut membahas hubungan antara globalisasi budaya, perubahan nilai, dan keberadaan budaya lokal dalam kehidupan generasi muda.

Temuan ketiga menunjukkan adanya penggunaan aktif media digital oleh generasi muda dalam bentuk produksi dan penyebaran konten. Literatur mencatat pemanfaatan media sosial untuk konten edukatif, kampanye budaya, dan narasi sejarah dengan format yang lebih kreatif (Perlita & Munawaroh, 2025; Pradipta et al., 2024; Rahim, 2024). Kajian tentang identitas digital generasi Z juga menempatkan ruang digital sebagai arena pembentukan dan negosiasi identitas kewarganegaraan (Kurniawaty & Widayatmo, 2024; Manalu & Najicha, 2022). Hidayat (2025) membahas relevansi narasi kebangsaan dan Pancasila dalam ekosistem media sosial, sedangkan Subagja et al. (2024) membahas pemanfaatan bahan ajar digital sejarah sebagai sarana menumbuhkan kesadaran nasionalisme.

Temuan keempat berkaitan dengan sinergi keluarga, sekolah, dan negara. Keluarga menyediakan pengalaman awal melalui pola asuh dan pembiasaan nilai (Barni et al., 2024; Irayanti et al., 2022; Qian, 2024; Srihadi et al., 2024). Sekolah mengembangkan nilai melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, Profil Pelajar Pancasila, proyek, dan budaya sekolah (Dewantara et al., 2023; Kinasih & Rusmawan, 2024; Mery et al., 2022; Wafi & Wailanduw, 2025). Negara menyediakan kerangka kebijakan dan arah pendidikan melalui kebijakan kurikulum serta penguatan pendidikan karakter (Hartono et al., 2023; Istiqomah & Haryanto, 2023; Wardani et al., 2023). Maulani et al. (2024) dan Yunita et al. (2024) juga membahas peran Pendidikan Kewarganegaraan dan pendidikan Pancasila dalam pembentukan identitas generasi muda. Secara keseluruhan, literatur menunjukkan bahwa ketiga lingkungan tersebut memiliki fungsi yang saling melengkapi, yaitu keluarga sebagai ruang awal internalisasi nilai, sekolah sebagai ruang penguatan melalui pembelajaran dan budaya sekolah, serta negara sebagai penyedia arah kebijakan dan dukungan pendidikan.

Temuan kelima berkaitan dengan kerangka teoretis multiperspektif. Perspektif semantik nilai menempatkan bahasa, simbol, dan praktik budaya sebagai bagian dari proses pemaknaan identitas (Putri et al., 2025). Perspektif pembangunan karakter menjelaskan pembentukan nilai melalui pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pendidikan (Parwitasari, 2022). Perspektif komunikasi budaya menjelaskan media sebagai ruang pertukaran, penyebaran, dan negosiasi makna (Mahendra, 2025). Perspektif historis-filosofis menjelaskan perkembangan identitas kebangsaan dalam kaitannya dengan perubahan sosial dan budaya (Kamajaya, 2025).

Temuan keenam berkaitan dengan tantangan struktural pada tingkat literasi digital, kualitas lingkungan informasi, perubahan budaya, dan dukungan kebijakan. Rendahnya kecakapan dalam menilai informasi dapat meningkatkan kerentanan terhadap hoaks dan

disinformasi (Sarjito, 2024). Kajian kewargaan generasi muda di era digital menunjukkan pentingnya kemampuan kewarganegaraan agar partisipasi digital berlangsung secara bertanggung jawab (Manalu & Najicha, 2022). Ayuningtyas et al. (2025) membahas program literasi digital berbasis sekolah sebagai salah satu respons pendidikan, sedangkan Utami & Yumitro (2023) membahas pentingnya dukungan kebijakan dalam menghadapi pengaruh ideologi transnasional di media sosial.

Tabel 1. Ringkasan Temuan Tematik Berdasarkan Kajian Literatur

Tema	Temuan Utama	Sumber Utama
Reartikulasi identitas di ruang digital	Paparan gawai dan konten global berkaitan dengan perubahan pemaknaan identitas dan perilaku generasi muda.	Pramudita (2024); Santika et al. (2022)
Krisis identitas akibat globalisasi budaya	Preferensi terhadap budaya populer asing dan berkurangnya minat pada budaya lokal menjadi bagian dari tantangan identitas.	Arfina et al. (2022); Nurhasanah et al. (2024); Sakdiyah et al. (2024)
Peran aktif generasi muda di ruang digital	Generasi muda menggunakan media digital untuk konten edukatif, kampanye budaya, dan ekspresi nasionalisme.	Perlita & Munawaroh (2025); Pradipta et al. (2024); Rahim (2024)
Sinergi keluarga-sekolah-negara	Keluarga menanamkan nilai awal, sekolah mengembangkan nilai melalui pembelajaran, dan negara menyediakan kerangka kebijakan.	Barni et al. (2024); Irayanti et al. (2022); Istiqomah & Haryanto (2023); Mery et al. (2022); Qian (2024); Wardani et al. (2023)
Kerangka teoretis multiperspektif	Semantik nilai, pembangunan karakter, komunikasi budaya, dan perspektif historis-filosofis menjelaskan pemaknaan, internalisasi, dan perubahan identitas.	Kamajaya (2025); Mahendra (2025); Parwitasari (2025); Putri et al. (2025)
Tantangan struktural	Literasi digital, disinformasi, perubahan budaya, dan dukungan kebijakan masih memengaruhi penguatan identitas.	Ayuningtyas et al. (2025); Manalu & Najicha (2022); Sarjito (2024)

Pembahasan

a) Reartikulasi Identitas Nasional di Ruang Digital

Temuan menunjukkan bahwa identitas nasional mengalami reartikulasi ketika generasi muda berinteraksi terus-menerus dengan budaya global. Hubungan antara intensitas penggunaan gawai dan perubahan perilaku yang ditemukan Santika et al. (2022) perlu dibaca bersama temuan Pramudita (2024) dan Ardiansyah & Syamhuri (2025) tentang perubahan pemahaman serta preferensi budaya. Ketiga temuan tersebut tidak membuktikan bahwa teknologi secara langsung menyebabkan hilangnya identitas nasional. Temuan tersebut lebih tepat dipahami sebagai indikasi bahwa lingkungan digital menyediakan sumber nilai yang lebih beragam sehingga proses pembentukan identitas menjadi lebih kompleks. Dengan demikian, mempertahankan identitas nasional membutuhkan kemampuan memilih, menafsirkan, dan mengomunikasikan nilai kebangsaan dalam bahasa budaya digital.

b) Media Digital sebagai Ancaman dan Peluang

Literatur memperlihatkan dua arah yang berjalan bersamaan. Media digital membuka peluang paparan budaya asing dan disinformasi, tetapi ruang yang sama juga digunakan untuk kampanye budaya, pendidikan, dan ekspresi nasionalisme (Rahim, 2024; Santoso, 2021; Sarjito, 2024). Perbedaan arah tersebut menunjukkan bahwa dampak media tidak berdiri sendiri. Cara generasi muda menggunakan media, kualitas literasi digital, serta dukungan lingkungan pendidikan memengaruhi arah pemanfaatannya. A. R. Amalia et al. (2025) dan Ayuningtyas et al. (2025) menempatkan literasi serta kewargaan digital sebagai kondisi pendukung, sedangkan Hidayat (2025) memperlihatkan bahwa narasi Pancasila tetap dapat dikomunikasikan dalam lingkungan media sosial. Oleh karena itu, strategi pendidikan perlu membangun kemampuan kritis untuk menilai dan mengolah informasi, bukan hanya membatasi paparan budaya global.

c) Generasi Muda sebagai Agen Pemeliharaan Identitas

Peran generasi muda dalam kajian ini tidak hanya berkaitan dengan risiko identitas, tetapi juga dengan kemampuan memproduksi dan menyebarkan makna. Konten edukatif, kampanye budaya, narasi sejarah, dan partisipasi kewargaan digital menunjukkan bentuk tindakan yang memungkinkan nilai kebangsaan hadir dalam format yang sesuai dengan lingkungan komunikasi mereka (Manalu & Najicha, 2022; Perlita & Munawaroh, 2025; Pradipta et al., 2024). Hal ini selaras dengan temuan tentang pelestarian budaya lokal dan

pemanfaatan budaya populer yang menegaskan pentingnya strategi adaptif dalam mempertahankan identitas (Lubis & Putri, 2024; Zalli, 2024). Dengan demikian, pendidikan perlu memberi ruang bagi generasi muda untuk membuat, mengkritisi, dan menyebarkan konten budaya secara bertanggung jawab.

d) Sinergi Keluarga, Sekolah, dan Negara

Sinergi tiga pilar merupakan bagian utama dari kebaruan penjelasan dalam kajian ini. Keluarga membentuk kebiasaan dan nilai awal, sekolah memberi pengalaman belajar yang terstruktur, sedangkan negara menyediakan aturan dan sumber daya yang mendukung keberlanjutan proses tersebut (Irayanti et al., 2022; Istiqomah & Haryanto, 2023; Srihadi et al., 2024). Temuan tentang implementasi Profil Pelajar Pancasila menunjukkan pentingnya pengalaman belajar yang aktif dan kontekstual (Dewantara et al., 2023; Wafi & Wailanduw, 2025), sementara kajian Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan dapat membuka ruang pelestarian budaya di sekolah (Hartono et al., 2023). Sinergi tersebut tidak berarti ketiga pilar harus memiliki peran yang sama. Keluarga terutama membangun fondasi (Barni et al., 2024; Parwitasari, 2022; Qian, 2024), sekolah mengembangkan kompetensi dan pengalaman (Kinasih & Rusmawan, 2024; Mery et al., 2022), sedangkan negara menciptakan lingkungan kebijakan (Nurhasanah et al., 2024; Wardani et al., 2023; Yunita et al., 2024). Hubungan ini membantu menjelaskan mengapa penguatan identitas tidak cukup dilakukan oleh satu lembaga saja.

e) Kerangka Teoretis Integratif

Kerangka integratif yang digunakan menghubungkan tiga proses utama. Pertama, semantik nilai menjelaskan bagaimana simbol, bahasa, dan praktik budaya diberi makna oleh generasi muda. Kedua, pembangunan karakter menjelaskan bagaimana makna tersebut diinternalisasi melalui pembiasaan dan pengalaman pendidikan. Ketiga, komunikasi budaya menjelaskan bagaimana nilai dipertukarkan dan dinegosiasikan melalui media. Putri et al. (2025), Parwitasari (2025), dan Mahendra (2025) menyediakan dasar untuk membaca ketiga proses tersebut secara berurutan. Perspektif historis-filosofis dari Kamajaya (2025) melengkapi penjelasan dengan menempatkan perubahan identitas dalam konteks perubahan sosial dan budaya. Kerangka ini membantu menjelaskan mengapa identitas nasional dapat dipertahankan sekaligus mengalami perubahan dalam era digital.

f) Tantangan Struktural dan Implikasi Pendidikan

Tantangan penguatan identitas juga dipengaruhi oleh kondisi struktural. Perubahan budaya, rendahnya literasi digital, disinformasi, dan keterbatasan dukungan kebijakan dapat memperlemah proses internalisasi nilai (Agus & Zulfahmi, 2021; Santika et al., 2022; Sarjito, 2024). Pada saat yang sama, strategi pendidikan dapat diarahkan pada penguatan literasi digital, pengalaman belajar berbasis budaya, dan kemampuan kewarganegaraan yang sesuai dengan konteks digital (Maulani et al., 2024; Subagja et al., 2024; Yunita et al., 2024). Implikasinya bagi pendidikan adalah perlunya pembelajaran yang menghubungkan nilai Pancasila dengan situasi nyata di ruang digital, bukan hanya menyampaikan definisi atau simbol. Guru perlu membangun pengalaman belajar yang memungkinkan siswa menilai informasi, memahami keberagaman budaya, dan memproduksi komunikasi digital yang bertanggung jawab.

g) Implikasi Teoretis dan Praktis

Secara teoretis, kajian ini memperluas pembacaan identitas nasional dari pendekatan yang berpusat pada satu aktor menjadi pendekatan yang menghubungkan individu, keluarga, sekolah, negara, dan ruang digital. Secara praktis, generasi muda membutuhkan kemampuan literasi dan kewargaan digital untuk menyaring pengaruh budaya global. Keluarga membutuhkan komunikasi nilai kebangsaan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sekolah perlu mengintegrasikan identitas nasional ke dalam Pendidikan Kewarganegaraan, proyek, budaya sekolah, dan penggunaan media pembelajaran digital. Negara perlu menyediakan kebijakan dan lingkungan digital yang mendukung konten edukatif serta kebudayaan lokal. Implikasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nilai, tetapi perlu diwujudkan dalam pengalaman belajar, praktik komunikasi digital, dan kolaborasi berkelanjutan antara keluarga, sekolah, dan negara (Fadhilah & Dewi, 2021; Manalu & Najicha, 2022; Utami & Yumitro, 2023).

h) Keterbatasan Kajian

Kajian ini menggunakan studi pustaka naratif sehingga temuan bergantung pada kualitas, konteks, dan representasi sumber yang dipilih. Prosedur *purposive* tidak dimaksudkan untuk menghasilkan cakupan pencarian yang menyeluruh sebagaimana dalam *systematic literature review* (SLR). Oleh karena itu, hasil kajian tidak dapat langsung digunakan sebagai ukuran prevalensi atau hubungan kausal. Kajian lanjutan dapat menggunakan data primer melalui survei, wawancara, atau studi kasus di sekolah dan

komunitas tertentu untuk menguji lebih lanjut hubungan antara literasi digital, pendidikan, sinergi keluarga-sekolah-negara, dan penguatan identitas nasional.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menjawab dua pertanyaan penelitian. Pertama, generasi muda memiliki peran ganda dalam mempertahankan identitas nasional di era digital. Mereka menghadapi tekanan dari paparan budaya global, perubahan preferensi, dan lingkungan informasi digital, tetapi sekaligus dapat menjadi agen aktif melalui pembuatan konten edukatif, kampanye budaya, narasi sejarah, dan partisipasi kewargaan digital. Kedua, keluarga, sekolah, dan negara memberikan dukungan yang saling melengkapi. Keluarga membentuk fondasi nilai, sekolah mengembangkan nilai melalui pembelajaran dan budaya sekolah, sedangkan negara menyediakan kerangka kebijakan dan lingkungan pendukung. Secara keseluruhan, penguatan identitas nasional di era digital membutuhkan sinergi yang berkelanjutan. Implikasi kajian menegaskan perlunya pendidikan yang mengintegrasikan literasi digital, Pendidikan Kewarganegaraan, pembelajaran kontekstual berbasis budaya, dan keterlibatan keluarga. Praktik tersebut perlu memberi ruang kepada generasi muda untuk menilai informasi, mengolah pengaruh budaya global, serta memproduksi dan mengomunikasikan nilai kebangsaan secara bertanggung jawab di ruang digital. Temuan kajian juga menunjukkan kebutuhan akan penelitian empiris pada konteks sekolah, keluarga, dan komunitas tertentu untuk menguji lebih lanjut proposisi integratif yang dibangun.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Agus, E., & Zulfahmi, Z. (2021). Pengaruh globalisasi terhadap nilai nasionalisme generasi muda. *Iuris Studia: Jurnal Kajian Hukum*, 2(1), 26–33. <https://doi.org/10.55357/is.v2i1.75>
- Alam, L., & Syukur, M. (2025). Ilmu sebagai konstruksi sosial: Perspektif filsafat ilmu dan sosiologi ilmu. *Journal on Education*, 7(2), 8684–8690. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7736>
- Amalia, A. R., Aqida, A., & Aidah, S. (2025). Kewarganegaraan digital sebagai upaya persiapan menghadapi tantangan perkembangan teknologi. *Indonesian Character Journal*, 2(1), 15–33. <https://doi.org/10.21512/icj.v2i1.12262>

- Amalia, R., Shifa, L. N., & Fadilah, A. A. (2025). Pengaruh globalisasi terhadap minat generasi muda dalam melestarikan kesenian tradisional Indonesia. *TSAQOFAH*, 5(1), 675–684. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4577>
- Ardiansyah, R., & Syamhuri, M. (2025). Impact of social media on the cultural identity of the young generation in the society 5.0 era. *Journal of Social Studies Education*, 1(2), 76–83. <https://doi.org/10.71094/josse.v1i2.228>
- Arfina, S. K., Meidi, S. N. H., Sari, W., Wahyuni, Y., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nilai-nilai Pancasila pada era milenial. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2150–2152. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2945>
- Ayuningtyas, F., Sakti, M., & Nidatya, N. (2025). Peningkatan kesadaran literasi digital bagi remaja melalui program edukasi interaktif. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 6(1), 201–212. <https://doi.org/10.38048/jailcb.v6i1.4442>
- Barni, D., Zagrean, I., Russo, C., & Danioni, F. (2024). Intergenerational transmission of values: From parent–child value similarity to parent–child value continuity. *Journal of Family Issues*, 45(4), 974–991. <https://doi.org/10.1177/0192513X231163939>
- Dewantara, J. A., Sulistyarini, Afandi, Warneri, Efiani, Yumiantika, & Juliansyah, N. (2023). Identitas nasional: Kontribusi program P5 dalam kurikulum baru guna membangun rasa nasionalisme di SMP Negeri 16 Pontianak. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1–18. <https://doi.org/10.31316/jk.v7i1.4579>
- Fadhilah, R. A. Z., & Dewi, D. A. (2021). Pendidikan kewarganegaraan dalam pembentukan karakter nasionalisme generasi muda (Pemuda pemudi Ujungberung). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 159–169. <https://doi.org/10.31571/pkn.v5i2.2588>
- Hartono, R., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2023). Implementasi kurikulum merdeka dalam melestarikan budaya nusantara. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 823–828. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.356>
- Hidayat, N. (2025). Narasi kebangsaan di era media sosial: Relevansi Pancasila dalam ekosistem digital. *PACIVIC: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 5(1), 105–118. <https://doi.org/10.36456/p.v5i1.10183>
- Irayanti, I., Yasin, U., Afrilistiani, M., & Indraswari, R. N. (2022). Peran keluarga dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme generasi muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 21–25. <https://doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v12i01.12212>

- Istiqomah, L., & Haryanto, E. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila pada konsep Merdeka Belajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Tematik Dikdas*, 8(2), 85–94. <https://doi.org/10.22437/jpstd.v8i2.26149>
- Kamajaya, I. G. (2025). Pemikiran Soekarno tentang nasionalisme dan multikulturalisme di era revolusi industri 4.0: Membangun identitas nasional dalam arus globalisasi. *Jurnal Sangkala*, 4(1), 31–40. <https://doi.org/10.62734/js.v4i1.583>
- Kinasih, S., & Rusmawan, R. (2024). Analisis implementasi profil pelajar Pancasila di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(4), 2849–2858. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i4.7902>
- Kurniawaty, J. B., & Widayatmo, S. (2024). Nasionalisme di era digital: Tantangan dan peluang bagi generasi Z Indonesia. *JAGADDHITA: Jurnal Kebhinnekaan Dan Wawasan Kebangsaan*, 3(2), 42–50. <https://doi.org/10.30998/jagaddhita.v3i2.3039>
- Lubis, H. F. A., & Putri, S. M. (2024). Peran budaya populer dalam memperkuat identitas nasional Indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(4), 331–337. <https://doi.org/10.36982/jpg.v9i4.4651>
- Mahendra, S. (2025). Peran media sosial terhadap pembentukan identitas nasional mahasiswa di era digital. *LANCAH: Jurnal Inovasi Dan Tren*, 3(1), 13–16. <https://doi.org/10.35870/ljit.v3i1.3464>
- Manalu, Y. E. T., & Najicha, F. U. (2022). Analisis jiwa kewarganegaraan generasi muda Indonesia di era digital serta dampaknya bagi bangsa dan negara. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 14(2), 192–197. <https://doi.org/10.37304/jpips.v14i2.7713>
- Manurung, K. (2022). Mencermati penggunaan metode kualitatif di lingkungan sekolah tinggi teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Maulani, C., Firdaus, M. D. A., Akbarkusumah, M. F., Rachail, M. S., Septiani, S., Zafira, Z. S., & Furnamasari, Y. F. (2024). Kecerdasan saja tidak cukup: Pentingnya membangun jiwa nasionalisme pada generasi muda di era globalisasi dengan pendidikan Pancasila. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(3), 3101–3110. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i3.1244>
- Maya, M. D., Veronika, A., Hadi, R. T., Thesalonika, R., D.a, S. R., Siregar, A., Daulay, S. A., & Rif'an, M. (2024). Analisis dampak media digital terhadap persepsi identitas nasional di kalangan remaja. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*, 2(4), 200–209. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v2i4.4328>

- Melisa, M. (2025). Pengaruh budaya asing terhadap pembentukan identitas nasional: Studi kasus mahasiswa umrah di Tanjung Pinang. *Intellektika : Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 3(1), 154–163. <https://doi.org/10.59841/intellektika.v3i1.2051>
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840–7849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3617>
- Muhtar, M. K., Ariska, F., Firdaus, T. B., & Sartini, S. (2025). Globalisasi dan rekonstruksi identitas: Telaah filosofis restorasi Meiji untuk revitalisasi budaya Indonesia. *KIRYOKU*, 9(1), 210–227. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v9i1.210-227>
- Nurhasanah, Y., Pahdulrahman, I., Sari, F. R. I., Darma, H. D., Plani, H. T., Dayu, N. I., & Hudi, I. (2024). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional di era globalisasi generasi Z. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 256–262. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.182>
- Nurlatifah, J. S., Ubaidiah, L., Patmawati, P., Sahbani, S., & Nugraha, R. G. (2022). Pengaruh media sosial “Tiktok” terhadap nilai-nilai Pancasila di era digital. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2116–2121. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2937>
- Parwitasari, T. A. (2022). Peran keluarga dalam menumbuhkan ketahanan dan keamanan Bangsa. *Jurnal Kewarganegaraan*, 9(2), 6230–6239. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i3.4127>
- Perlita, L. L. R. A., & Munawaroh, M. (2025). The influence of digital identity on Indonesia’s young generation on Awkarin’s Instagram post. *Procedia of Social Sciences and Humanities*, 8, 225–232. <https://doi.org/10.21070/pssh.v8i.741>
- Pradipta, M. A., Wafi, A., Marita, M., Luthfiah, R., Ikhsan, F., & Syafaat, P. R. (2024). Cinta tanah air pada era digital: Peran generasi Z dalam mempertahankan identitas nasional. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(4), 109–118. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i4.2787>
- Pramudita, O. (2024). Dampak globalisasi terhadap nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme di era digital. *Antropocene : Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 4(1), 19–24. <https://doi.org/10.56393/antropocene.v4i1.2440>
- Putri, B. T., Ayu, C. S., Ginting, M. A. B., Saidah, S., & Nasution, S. (2025). Budaya dan bahasa: Refleksi dinamis identitas masyarakat. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(1), 20–32. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i1.1321>

- Qian, W. (2024). Exploring the impact of parenting styles on children's academic and mental health. *Journal of Ecohumanism*, 3(7), 5067–5073. <https://doi.org/10.62754/joe.v3i7.4615>
- Radeisyah, A. D., Nirmala, N., Putri, B. A. E., & Nurhasanah. (2024). Identitas nasional sebagai fondasi pembangunan karakter bangsa di tengah tantangan multikulturalisme Indonesia. *JISOSEPOL: Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi dan Politik*, 2(1), 82–95. <https://doi.org/10.61787/3jir9862>
- Rahim, A. W. A. (2024). Dominasi budaya populer: Penguatan nilai-nilai budaya melalui pemanfaatan media sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364–2380. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3530>
- Rizky, W. A., Tsaqila, D. Q., & Nelwati, S. (2024). Civic education as strategies to strengthen the national identity of Indonesian students. *Perwakilan: Journal of Good Governance, Diplomacy, Customary Institutionalization and Social Networks*, 2(1), 29–37. <https://doi.org/10.58764/j.prwkl.2024.2.69>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi dalam menjaga keabsahan data pada penelitian kualitatif. *Al-'Adad: Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Sakdiyah, S., Widna, W., & Nelwati, S. (2024). Krisis identitas nasional sebagai tantangan generasi muda di era globalisasi. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 275–285. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1358>
- Santika, S., Nurjanah, I., Nurhasanah, P., Wibusana, R. S., & Nugraha, R. G. (2022). Urgensi nilai Pancasila terhadap pembentukan karakter pelajar sebagai upaya pencegahan degradasi moral di era globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 2134–2140. <https://doi.org/10.31316/jk.v6i1.2940>
- Santoso, D. H. (2021). New media and nationalism in Indonesia: An analysis of discursive nationalism in online news and social media after the 2019 Indonesian presidential election. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2). <https://doi.org/10.17576/JKMJC-2021-3702-18>
- Sarjito, A. (2024). Hoaks, disinformasi, dan ketahanan nasional: Ancaman teknologi informasi dalam masyarakat digital Indonesia. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 6(2), 175–186. <https://doi.org/10.47650/jglp.v6i2.1547>

- Srihadi, S., Satyarini, M. D., & Muryati, S. (2024). Pendidikan karakter dalam keluarga untuk mempertahankan identitas bangsa. *Manggali*, 4(1), 136–148. <https://doi.org/10.31331/manggali.v4i1.3131>
- Subagja, B., Sariyatun, & Ardiyanto, D. T. (2024). Menyegarkan sejarah: Bahan ajar digital sejarah maritim untuk meningkatkan kesadaran nasionalisme siswa di SMA kawasan pesisir. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat*, 4, 98–109. <https://doi.org/10.52188/psnpm.v4i-.930>
- Utami, I. R., & Yumitro, G. (2023). Strategi pemerintah Indonesia dalam mengatasi pengaruh ideologi transnasional radikal di media sosial. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*, 6(1), 27–38. <https://doi.org/10.32699/resolusi.v6i1.3956>
- Wafi, H., & Wailanduw, A. G. (2025). Evaluasi implementasi PjBL sesuai profil pelajar Pancasila di SMK Krian 2 Sidoarjo. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 7(1), 16–25. <https://doi.org/10.26740/jvte.v7n1.p16-25>
- Wardani, H. K., Sujarwo, S., Rakhmawati, Y., & Cahyandaru, P. (2023). Analysis of the impact of the Merdeka Curriculum policy on stakeholders at primary school. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 11(2), 513–530. <https://doi.org/10.26811/peuradeun.v11i2.801>
- Yunita, S., Simanjorang, A. N. B., Barus, E. B., Sebayang, M. J. P., & Banurea, R. K. (2024). Kontribusi pendidikan kewarganegaraan dalam membentuk identitas nasional pada generasi muda. *Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(2), 1010–1015. <https://doi.org/10.57235/ijedr.v2i2.2470>
- Zalli, E. (2024). Globalization and education: Exploring the exchange of ideas, values, and traditions in promoting cultural understanding and global citizenship. *Interdisciplinary Journal of Research and Development*, 11(1 S1), 55. <https://doi.org/10.56345/ijrdv11n1s109>
- Zarinah, Z., Asyifa, R., & Nelwati, S. (2024). Urgensi penguatan identitas nasional dalam menghadapi society 5.0 di era globalisasi. *PUSTAKA: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 4(3), 274–284. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v4i3.1539>